
Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik - Kooperatif Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Aliyah Fathul Huda Kabupaten Tebo

Waistabarroki
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
Email: waistabarrokijambi@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze the implementation of the Constructivist-Cooperative learning model based on Islamic values to improve students' social skills at Madrasah Aliyah Fathul Huda in Tebo Regency. The background of this study is based on the importance of social skills as one of the 21st-century competencies that students must possess, considering various social challenges such as individualism, weak communication, and declining tolerance among adolescents. The constructivist learning model emphasizes the process of building knowledge through direct experience, while the cooperative approach encourages interaction, cooperation, and collaboration among students. When both are combined with Islamic values such as brotherhood, trustworthiness, deliberation, etiquette, and mutual assistance, the learning process becomes more meaningful and can shape students' social and spiritual character. This study used qualitative methods with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving subject teachers, students, and school officials. The results indicate that the implementation of this learning model is able to create an active, collaborative, and values-oriented learning environment. Students demonstrated improvements in communication, cooperation, empathy, tolerance, and responsibility. The integration of Islamic values has been shown to strengthen students' social attitudes and behaviors, enabling learning to not only enhance academic competence but also foster noble morals and positive social character. Overall, the Constructivist-Cooperative learning model based on Islamic values has proven effective in enhancing students' social skills and is relevant for application in modern educational contexts. This implementation makes a significant contribution to the school's efforts to shape a generation that is intelligent, character-driven, and virtuous in accordance with the demands of 21st-century education.

Keywords: *Implementation, Constructivist, Cooperative, Islamic Values, Student Social*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model pembelajaran Konstruktivistik-Kooperatif berbasis nilai-nilai Islam dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa di Madrasah Aliyah Fathul Huda Kabupaten Tebo. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya keterampilan sosial sebagai salah satu kompetensi abad ke-21 yang harus dimiliki siswa, mengingat adanya berbagai tantangan sosial seperti individualisme, lemahnya komunikasi, dan menurunnya sikap toleransi di kalangan remaja. Model pembelajaran konstruktivistik menekankan proses pembentukan pengetahuan melalui pengalaman langsung, sedangkan pendekatan kooperatif mendorong interaksi, kerja sama, dan kolaborasi antarsiswa. Ketika keduanya dipadukan dengan nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, amanah, musyawarah, adab, dan tolong-menolong, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna serta mampu membentuk karakter sosial dan spiritual siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru mata pelajaran, siswa, dan pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai. Siswa menunjukkan peningkatan

dalam aspek komunikasi, kerja sama, empati, toleransi, dan rasa tanggung jawab. Integrasi nilai-nilai Islam terbukti memperkuat sikap dan perilaku sosial siswa sehingga pembelajaran tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membangun akhlak mulia dan karakter sosial yang positif. Secara keseluruhan, model pembelajaran Konstruktivistik–Kooperatif berbasis nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa serta relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Implementasi ini memberikan kontribusi penting bagi upaya sekolah dalam membentuk generasi yang cerdas, berakarakter, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kata kunci: Implementasi, Konstruktivistik, Kooperatif, Nilai-Nilai Islam, Sosial Siswa

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, cakap dalam berinteraksi sosial, serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat. (Harefa et al., 2024) Dalam konteks madrasah sebagai lembaga pendidikan bercorak Islam, tuntutan tersebut menjadi semakin signifikan karena pendidikan Islam tidak hanya menekankan transfer ilmu (*transfer of knowledge*), melainkan juga pembentukan karakter (*transfer of values*) yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah. (Jannah, 2020) Salah satu tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini ialah bagaimana menciptakan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan sosial peserta didik di tengah derasnya arus individualisme, budaya kompetitif, dan dominasi teknologi yang cenderung mengurangi intensitas interaksi sosial langsung. Madrasah Aliyah Fathul Huda Kabupaten Tebo sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk kompetensi peserta didik yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Khoiriyah et al., 2020)

Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menunjukkan keterampilan sosial seperti kemampuan bekerja sama, komunikasi efektif, empati, saling menghargai perbedaan, serta penyelesaian konflik secara konstruktif. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pencapaian materi pelajaran, tetapi juga memberi ruang bagi pengembangan interaksi sosial yang bermakna. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran konstruktivistik-kooperatif. Pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa peserta didik adalah subjek aktif yang membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman langsung, refleksi, dan pemaknaan. Sementara itu, pembelajaran kooperatif menempatkan kerja sama kelompok sebagai inti, sehingga siswa belajar berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kombinasi kedua model ini diyakini dapat menciptakan “ruang belajar sosial” yang memungkinkan peserta didik terlibat dalam kolaborasi, berbagi ide, negosiasi makna, serta pengembangan nilai-nilai kebersamaan. (Bisri, 2019)

Namun demikian, agar model pembelajaran tersebut benar-benar berdampak terhadap pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa di madrasah, perlu dilakukan integrasi nilai-nilai Islam secara eksplisit dan internal. Nilai-nilai seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong-menolong), *amanah*, *adab*, *syura* (musyawarah), dan *tasamuh* (toleransi) bukan hanya sekadar materi pelajaran akhlak, tetapi harus hadir sebagai “spirit” yang mewarnai proses pembelajaran. Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran kooperatif bukan saja memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga

memperkuat identitas keislaman mereka sebagai generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial dan emosional.(Tampubolon, 2013) Implementasi model pembelajaran konstruktivistik–kooperatif berbasis nilai Islam diyakini dapat menjadi inovasi strategis untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa Madrasah Aliyah Fathul Huda. Melalui kerja kelompok yang terstruktur, diskusi bermakna, pemecahan masalah bersama, dan refleksi nilai Islam, siswa dibimbing untuk berlatih berbicara dengan sopan, menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai, serta menunjukkan sikap empati dan solidaritas. Pembelajaran seperti ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman materi pelajaran, tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku sosial yang sesuai dengan ajaran Islam dan tuntutan kehidupan modern.(Murni et al., 2015)

Meskipun secara teoretis model ini sangat potensial, implementasinya di lapangan masih membutuhkan analisis mendalam. Guru sebagai fasilitator pembelajaran harus memiliki pemahaman pedagogis yang memadai, kemampuan mengelola dinamika kelompok, serta kecakapan menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan dan pembiasaan. Selain itu, kondisi kelas, karakteristik siswa, serta dukungan lingkungan madrasah turut menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana implementasi model tersebut di Madrasah Aliyah Fathul Huda Kabupaten Tebo, kendala yang dihadapi, strategi yang digunakan, serta dampaknya terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang integrasi model pembelajaran modern dengan nilai-nilai Islam di konteks pendidikan madrasah. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru, kepala madrasah, dan pemangku kepentingan pendidikan Islam untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, madrasah tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi pusat pembentukan karakter dan perilaku sosial yang islami.(Sriani, 2015)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.(Sumiati, 2022) Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam proses implementasi model pembelajaran konstruktivistik–kooperatif berbasis nilai-nilai Islam dalam konteks real di Madrasah Aliyah Fathul Huda Kabupaten Tebo. Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali pengalaman, dinamika, serta makna yang muncul dalam interaksi pembelajaran antara guru dan siswa, terutama yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan sosial siswa. Penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Fathul Huda Kabupaten Tebo sebagai lokasi utama karena madrasah ini telah menerapkan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan belajar mengajar. Fokus penelitian diarahkan pada mata pelajaran yang relevan dan guru yang menerapkan pendekatan konstruktivistik–kooperatif dalam proses pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dengan implementasi model pembelajaran tersebut. Informan utama terdiri dari guru mata pelajaran, kepala madrasah, dan beberapa siswa yang menjadi peserta aktif dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.(Afidah & Anggraini, 2022)

Selain itu, beberapa guru lain dan tenaga kependidikan juga dijadikan informan pendukung untuk memperkaya sudut pandang penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk mengamati bagaimana guru mengelola kelas, menerapkan sintaks pembelajaran konstruktivistik-kooperatif, menanamkan nilai-nilai Islam, serta bagaimana siswa berinteraksi dalam kelompok dan menunjukkan keterampilan sosial mereka. Observasi yang dilakukan bersifat partisipatif moderat, di mana peneliti hadir dalam pembelajaran namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar siswa. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru, kepala madrasah, dan siswa untuk menggali persepsi mereka tentang penerapan model pembelajaran ini, pengalaman selama proses belajar, keterampilan sosial yang berkembang, serta tantangan yang mereka hadapi. Wawancara dilakukan dengan format semi-terstruktur sehingga memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi informasi lebih luas berdasarkan jawaban informan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti silabus, RPP, laporan kegiatan belajar, foto kegiatan pembelajaran, serta catatan-catatan yang relevan dengan proses implementasi model tersebut. (Manurung et al., 2023)

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan mengorganisasi data berdasarkan tema tertentu sesuai fokus penelitian, seperti strategi pembelajaran, penanaman nilai Islam, atau indikator keterampilan sosial siswa. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun data ke dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau tampilan visual lainnya untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap sepanjang proses penelitian. Kesimpulan diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan keabsahan data. Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, terutama triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala madrasah, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan pemahaman dan pengalaman informan. (Sholichin et al., 2020)

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi

Implementasi pada hakikatnya merupakan suatu proses yang berorientasi pada tindakan nyata untuk mewujudkan sebuah perencanaan, kebijakan, atau rancangan program ke dalam bentuk operasional. Dalam kajian ilmiah, implementasi tidak sekadar dipahami sebagai aktivitas teknis, tetapi merupakan rangkaian proses sistematis yang melibatkan interpretasi, penyesuaian, koordinasi, serta dinamika interaksi di antara para pelaksana dan pihak-pihak yang berkepentingan. Implementasi menjembatani ruang antara konsep yang dirumuskan secara teoritis dengan realitas praktik di lapangan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu implementasi sangat ditentukan oleh seberapa jauh kegiatan nyata di lapangan mampu mencerminkan, menerjemahkan, dan menghidupkan tujuan yang tertulis dalam dokumen perencanaan. Dalam perspektif manajerial dan kebijakan publik, implementasi sering dijelaskan sebagai tahap yang paling krusial setelah proses perumusan keputusan atau kebijakan.

Sebuah kebijakan atau program yang dirancang dengan baik tidak akan memberikan dampak signifikan apabila gagal diimplementasikan. Implementasi menuntut pemahaman mendalam mengenai tujuan yang ingin dicapai, sumber daya yang tersedia, strategi pelaksanaan, serta konteks sosial budaya di mana program tersebut dijalankan. (Muhammad Fakih Khusni et al., 2022)

Di sinilah pelaksana kebijakan—baik individu maupun lembaga—berperan penting sebagai penggerak yang memastikan bahwa gagasan dapat bertransformasi menjadi tindakan konkret. Implementasi melibatkan beberapa unsur penting. Pertama, adanya *input* berupa tujuan, pedoman kerja, serta dukungan sumber daya manusia maupun sarana prasarana. Kedua, adanya proses pelaksanaan yang mencakup koordinasi, komunikasi, serta pengambilan keputusan teknis yang harus dilakukan secara adaptif terhadap kondisi lapangan. Ketiga, implementasi juga membutuhkan mekanisme evaluasi yang membantu pelaksana mengetahui sejauh mana tujuan telah dicapai dan bagian mana yang memerlukan perbaikan. Ketiga unsur ini membentuk siklus implementasi yang tidak bersifat linier, melainkan fleksibel dan dapat berubah mengikuti dinamika lingkungan. Dalam konteks pendidikan, implementasi sering berhubungan dengan penerapan kurikulum, model pembelajaran, program peningkatan mutu, atau inovasi lain yang bertujuan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Implementasi dalam dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai ujung tombak pelaksana pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menjalankan instruksi, tetapi juga perlu memahami karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan sekolah, serta nilai-nilai yang hendak ditanamkan melalui pembelajaran. (Qolbi & Hamami, 2021)

Proses implementasi dalam pendidikan sering kali memerlukan improvisasi, kreativitas, serta adaptasi strategi untuk memastikan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, implementasi bukan sekadar menjalankan rencana secara formalistik, tetapi menuntut keterlibatan emosional, intelektual, dan spiritual dari para pendidik. Implementasi juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang dapat muncul dari dalam maupun luar organisasi. Faktor pendukung dapat berupa kompetensi pelaksana, ketersediaan fasilitas, dukungan kebijakan, iklim organisasi yang kondusif, serta motivasi individu. Sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan sumber daya, resistensi perubahan, komunikasi yang tidak efektif, birokrasi yang berbelit, ataupun rendahnya pemahaman terhadap tujuan program. (Widiatmika, 2015)

Pelaksana program perlu melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor ini agar dapat merumuskan langkah-langkah strategis yang tepat untuk mengatasi kendala dan memperkuat potensi keberhasilan implementasi. Selain itu, implementasi selalu terjadi dalam situasi yang dinamis. Rencana yang tertulis pada awal program dapat mengalami perubahan seiring dengan ditemukannya kebutuhan baru atau tantangan yang berbeda dari prediksi awal. Oleh sebab itu, implementasi menuntut adanya monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan. Monitoring memungkinkan pelaksana mengamati proses secara langsung, sedangkan evaluasi membantu menilai apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, implementasi yang efektif adalah implementasi yang mampu menjalankan siklus refleksi dan perbaikan secara terus-menerus. (Qolbi & Hamami, 2021)

B. Model Pembelajaran Konstruktivistik – Kooperatif

Model pembelajaran konstruktivistik–kooperatif merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan dua paradigma penting dalam dunia pendidikan modern, yaitu teori

konstruktivisme dan pembelajaran kooperatif. Keduanya sama-sama menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*), namun dengan karakteristik dan titik tekan yang berbeda. Ketika kedua pendekatan ini dipadukan, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pembangunan pengetahuan secara mandiri, tetapi juga menekankan kerja sama, interaksi sosial, dan pembentukan nilai dalam kelompok. Secara filosofis, konstruktivisme berpijak pada pandangan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada siswa. Sebaliknya, siswa harus membangun sendiri pengetahuannya melalui proses pengamatan, pengalaman, refleksi, dan negosiasi makna. Dalam model konstruktivistik, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kaya pengalaman, mendorong rasa ingin tahu siswa, serta memandu mereka untuk menemukan konsep melalui proses eksplorasi. Pembelajaran tidak lagi sekadar menghafal informasi, tetapi mengontruksi pemahaman berdasarkan pengalaman nyata. (Rahmawati et al., 2021)

Sementara itu, pembelajaran kooperatif menempatkan kerja kelompok sebagai inti proses belajar. Melalui interaksi dalam kelompok kecil, siswa belajar berkolaborasi, bertanggung jawab, saling membantu, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan permasalahan bersama. Pembelajaran kooperatif juga memberikan ruang bagi siswa untuk membangun ketergantungan positif (*positive interdependence*), di mana keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi setiap individu. Prinsip ini memberi dorongan bagi siswa untuk aktif, saling mendukung, dan berlatih keterampilan sosial dalam situasi belajar yang lebih natural. Ketika konstruktivisme dan kooperatif digabungkan, proses pembelajaran menjadi sebuah ekosistem yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan melalui interaksi sosial yang bermakna. Siswa tidak hanya mengontruksi pemahaman berdasarkan pengalaman pribadi, tetapi juga melalui dialog, diskusi, argumentasi, dan kolaborasi dengan teman-teman dalam kelompok. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial siswa. (Yanti et al., 2015)

Model pembelajaran konstruktivistik–kooperatif memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, pembelajaran bersifat *active learning*, di mana siswa terlibat langsung dalam proses pencarian dan pemecahan masalah. Kedua, pembelajaran memiliki unsur *social negotiation*, yaitu pengetahuan dibangun melalui interaksi dan diskusi bersama. Ketiga, guru berfungsi sebagai *scaffolder*, yaitu memberikan bimbingan awal dan secara bertahap mengurangi bantuan agar siswa mandiri. Keempat, pembelajaran memberi ruang bagi perbedaan gaya belajar, latar belakang, dan kemampuan siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dalam penerapannya, model ini biasanya dimulai dengan pemberian masalah atau fenomena yang menantang, kemudian siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mengobservasi, menganalisis, mendiskusikan, dan menarik kesimpulan. Guru membantu mengarahkan pembelajaran melalui pertanyaan pemantik, tetapi tidak mendominasi kelas. Pada tahap akhir, kelompok mempresentasikan hasil konstruksi pemahamannya dan melakukan refleksi bersama. Proses ini tidak hanya melatih daya pikir kritis, tetapi juga mendorong siswa untuk menghargai pendapat orang lain, mengungkapkan ide dengan sopan, serta menumbuhkan rasa percaya diri. (Nurhajati, 2014)

Kelebihan model pembelajaran konstruktivistik–kooperatif sangat relevan dalam konteks pendidikan modern yang menuntut kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja tim, dan pemecahan masalah. Selain itu, pendekatan ini sangat sesuai untuk diterapkan di madrasah atau lembaga pendidikan berbasis nilai, karena kerja sama dan interaksi sosial dalam kelompok dapat menjadi wadah

untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya membangun pengetahuan, tetapi juga membangun karakter, seperti kejujuran, toleransi, empati, rasa tanggung jawab, serta kemampuan berkonflik secara dewasa. Namun demikian, implementasi model konstruktivistik–kooperatif memerlukan kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran secara matang, membagi kelompok secara tepat, serta mengelola dinamika kelas yang mungkin muncul, seperti siswa yang pasif, dominasi siswa tertentu, atau konflik dalam kelompok. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan pedagogis yang kuat serta kesadaran akan nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui proses pembelajaran tersebut. Secara keseluruhan, model pembelajaran konstruktivistik–kooperatif merupakan pendekatan yang tidak hanya membangun pengetahuan siswa secara mendalam, tetapi juga memperkaya keterampilan sosial dan emosional mereka melalui interaksi kelompok yang bermakna. Model ini menjadi salah satu inovasi pembelajaran yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang hidup, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh.

C. Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai Islam merupakan prinsip-prinsip fundamental yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad ﷺ, serta tradisi keilmuan Islam yang berkembang dalam sejarah. Nilai-nilai ini tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (*ḥablun minallāh*), tetapi juga hubungan manusia dengan sesamanya (*ḥablun minannās*) dan dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, nilai-nilai Islam memiliki cakupan yang luas dan bersifat komprehensif, mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, sosial, moral, serta budaya. Secara esensial, nilai-nilai Islam berfungsi sebagai pedoman hidup (*way of life*) yang mengarahkan setiap individu Muslim untuk bertindak selaras dengan ajaran agama, menciptakan harmoni sosial, serta mewujudkan tatanan masyarakat yang berkeadilan dan berkeadaban. Nilai-nilai ini mengandung unsur spiritualitas yang menguatkan hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, namun sekaligus memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, nilai kejujuran (*ṣidq*), amanah, tanggung jawab, kerja sama (*ta'āwun*), toleransi (*tasāmuh*), dan musyawarah (*syūrā*) bukan hanya ajaran moral, tetapi juga pedoman etis yang membentuk karakter individu dan masyarakat. (Arafah, 2020)

Salah satu nilai paling mendasar dalam Islam adalah nilai *tauhid*, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Tauhid tidak hanya menjadi dasar akidah, tetapi juga menjadi nilai utama yang menuntun perilaku seorang Muslim. Dari nilai tauhid muncul kesadaran bahwa setiap tindakan hendaknya dilakukan dengan niat untuk mengabdikan kepada Allah, sehingga tercipta perilaku yang jujur, ikhlas, dan penuh tanggung jawab. Nilai tauhid juga melahirkan sikap ketundukan kepada aturan Allah dan komitmen untuk menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, nilai akhlak juga menjadi pilar penting dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad ﷺ diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, sehingga nilai seperti kesabaran, kasih sayang, rendah hati (*tawāḍu'*), empati, dan adab dalam berinteraksi menjadi penanda utama keimanan seseorang. Nilai-nilai akhlak ini kemudian menjadi fondasi dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial yang baik. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai akhlak berfungsi menata hubungan antar individu agar tetap harmonis, penuh penghormatan, dan terbebas dari tindakan-tindakan yang merugikan orang lain. (Rohmatullah, 2019)

Dalam ranah sosial, Islam juga mengajarkan nilai-nilai universal yang memperkuat kohesi sosial dan solidaritas. Konsep *ukhuwah* (persaudaraan) misalnya, bukan hanya persaudaraan antar sesama

Muslim, tetapi juga persaudaraan kemanusiaan. Nilai ini mengajarkan pentingnya saling menghormati, saling membantu, dan menjaga hubungan baik dalam kehidupan sosial. Demikian pula nilai *ta'awun* mengajarkan kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, sedangkan *tasāmuḥ* menekankan sikap toleransi terhadap perbedaan, baik perbedaan pandangan, budaya, maupun keyakinan. Nilai *'adl* (keadilan) juga menjadi prinsip mendasar yang mengatur seluruh aspek kehidupan, baik pribadi maupun sosial, sehingga setiap tindakan harus diukur dengan standar keadilan dan tidak menzalimi pihak lain. Nilai-nilai Islam juga memberi perhatian besar terhadap pengembangan potensi diri dan akal manusia. Nilai *'ilm* (ilmu pengetahuan) menekankan pentingnya mencari ilmu dan menggunakan akal untuk memahami ciptaan Allah serta memecahkan masalah kehidupan. Islam memandang manusia sebagai makhluk berakal yang bertanggung jawab untuk mengembangkan diri dan berkontribusi kepada masyarakat. Nilai ini selaras dengan semangat pendidikan modern yang bertujuan membentuk pribadi yang kritis, kreatif, dan beretika.

Di era modern, nilai-nilai Islam tidak kehilangan relevansinya. Sebaliknya, nilai-nilai ini semakin diperlukan sebagai pedoman untuk menghadapi berbagai tantangan global seperti krisis moral, degradasi sosial, konflik, serta dekadensi budaya. Nilai-nilai Islam yang bersifat universal dan transformatif dapat menjadi landasan untuk membangun masyarakat berperadaban yang menjunjung tinggi martabat manusia. Melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan, nilai-nilai ini dapat ditransformasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran, hubungan sosial di sekolah, dan dinamika komunitas pendidikan. Dalam konteks pembelajaran di madrasah, integrasi nilai-nilai Islam menjadi sangat penting karena pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Nilai seperti kesopanan, musyawarah, kejujuran, dan kebersamaan dapat ditanamkan melalui interaksi dalam kelas, terutama melalui model pembelajaran berbasis kerja sama atau kooperatif. Dengan demikian, nilai-nilai Islam bukanlah konsep abstrak, tetapi dapat diimplementasikan dalam kegiatan belajar yang konkret, mendorong siswa berlatih sikap saling menghargai, berkomunikasi dengan baik, serta bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Secara keseluruhan, nilai-nilai Islam merupakan ajaran yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia—spiritual, moral, sosial, intelektual, dan emosional. Nilai-nilai ini membentuk kerangka etik yang kuat, yang apabila diterapkan secara konsisten akan melahirkan pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai Islam menjadi fondasi yang sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga berkarakter luhur, berbudaya, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi peradaban.

D. Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik - Kooperatif Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Aliyah Fathul Huda Kabupaten Tebo

Implementasi model pembelajaran konstruktivistik-kooperatif berbasis nilai-nilai Islam di Madrasah Aliyah Fathul Huda Kabupaten Tebo hadir sebagai sebuah inovasi pedagogis yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan sarat dengan nilai moral serta spiritual. Dalam konteks pendidikan madrasah, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga bertujuan membentuk karakter peserta didik agar selaras dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penerapan model ini menjadi sangat relevan untuk mendorong berkembangnya

keterampilan sosial siswa, sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sehari-hari. Secara praktis, implementasi model pembelajaran konstruktivistik–kooperatif dimulai dengan perubahan paradigma dalam proses belajar mengajar. Guru berperan bukan sebagai sumber informasi utama, tetapi sebagai fasilitator yang memandu siswa untuk membangun pemahaman sendiri melalui pengalaman langsung, diskusi, eksplorasi masalah, dan kolaborasi kelompok.(Rivaldi et al., 2024)

Pembelajaran dirancang agar menantang siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengkomunikasikan gagasan mereka kepada teman kelompok. Dalam konteks ini, konstruktivisme memberikan landasan bagi siswa untuk mengontruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar mereka, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Pembelajaran kooperatif melengkapi proses konstruktivistik tersebut dengan mengarahkan siswa pada kerja kelompok yang terstruktur. Setiap kelompok biasanya terdiri dari 4–6 siswa dengan latar belakang kemampuan yang berbeda, sehingga terjadi saling melengkapi dan saling belajar. Siswa belajar untuk menghargai perbedaan, berdiskusi secara santun, menghormati pendapat orang lain, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Melalui interaksi kelompok ini, keterampilan sosial siswa berkembang secara alami, seperti kemampuan berkomunikasi, empati, kerjasama, tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan konflik.(Asror, 2022)

Keunikan implementasi model ini di Madrasah Aliyah Fathul Huda adalah adanya integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap tahap pembelajaran. Nilai seperti *ukhuwah*, *ta'awun*, *ikhlas*, *amanah*, *sidq*, dan *adab al-himār* (etika berdiskusi) ditanamkan secara eksplisit oleh guru maupun melalui keteladanan. Misalnya, sebelum memulai pembelajaran kelompok, guru mengaitkan aktivitas tersebut dengan nilai *ta'awun* atau kerja sama dalam kebaikan. Guru juga menekankan pentingnya kejujuran dalam menyampaikan pendapat, serta toleransi ketika mendengarkan pandangan teman. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga memperkuat landasan spiritual siswa. Proses implementasi model ini juga melibatkan tahapan pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan permasalahan kontekstual atau fenomena yang relevan dengan kehidupan siswa. Pertanyaan pemantik yang diberikan diarahkan untuk mendorong siswa berpikir kritis serta menghubungkan materi dengan pengalaman atau nilai Islam yang mereka pahami.(Asror, 2022)

Setelah itu, siswa diarahkan untuk bekerja dalam kelompok kooperatif dengan peran masing-masing, seperti pemimpin kelompok, pencatat, penyaji, dan pengamat dinamika sosial. Dalam kelompok, siswa berdiskusi, menganalisis informasi, dan mengontruksi pemahaman secara bersama. Guru memonitor jalannya diskusi dengan memberikan bimbingan seperlunya, namun tetap memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mandiri dan berinteraksi secara aktif. Pada tahap ini, keterampilan sosial berkembang pesat, sebab siswa terlibat langsung dalam kegiatan komunikasi interpersonal, negosiasi ide, pembagian tugas, serta penyelesaian masalah kelompok. Nilai-nilai Islam terintegrasi dalam proses ini melalui kebiasaan memberi salam, saling menghormati, sikap rendah hati, serta adab mendengarkan dengan baik ketika teman berbicara.

Pada tahap presentasi atau laporan kelompok, siswa mendapatkan kesempatan untuk melatih kemampuan berbicara, mengekspresikan ide, serta menjaga etika berkomunikasi.(Windu Gumati, 2021)

Kelompok lain memberikan tanggapan dengan cara yang sopan, menunjukkan sikap *tasāmuḥ* (toleransi) dan *ta'dzīm* (penghormatan). Pembelajaran kemudian diakhiri dengan refleksi, di mana guru mengajak siswa mengevaluasi proses kerja sama mereka serta mengidentifikasi nilai-nilai Islam apa saja yang berhasil mereka terapkan selama belajar. Refleksi ini menjadi salah satu aspek penting dalam memperkuat karakter siswa karena melatih kesadaran, introspeksi, dan pengendalian diri. Implementasi model pembelajaran konstruktivistik–kooperatif berbasis nilai-nilai Islam di Madrasah Aliyah Fathul Huda terbukti menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, dinamis, dan menantang. Siswa menjadi lebih aktif dalam berinteraksi, lebih percaya diri menyampaikan pendapat, lebih terampil dalam bekerja sama, serta lebih terbiasa mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam konteks nyata. Guru juga menyatakan bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif, karena siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan menghindari konflik melalui dialog yang etis. (Hilmy, 2019)

Secara keseluruhan, implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik–Kooperatif berbasis nilai-nilai Islam di Madrasah Aliyah Fathul Huda Kabupaten Tebo menunjukkan sebuah terobosan penting dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa secara menyeluruh. Proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembangunan karakter, penguatan nilai, serta pengembangan kemampuan interpersonal yang menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan sosial kontemporer. Integrasi antara pendekatan konstruktivistik, yang menekankan pembentukan pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi aktif, dengan strategi kooperatif, yang mengutamakan kerja sama dan komunikasi, menghasilkan suasana kelas yang hidup, partisipatif, dan penuh makna. Ketika kedua pendekatan ini dipadukan dengan nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, amanah, adab, musyawarah, dan tolong-menolong, proses pembelajaran menjadi semakin relevan dan kontekstual bagi siswa madrasah. Integrasi nilai-nilai Islam juga membawa nuansa spiritual yang memperhalus dinamika interaksi sosial antar-siswa. Nilai ukhuwah, misalnya, mendorong siswa untuk saling menghargai dan menyayangi; nilai musyawarah mengajarkan pentingnya kebersamaan dalam mengambil keputusan; sementara nilai amanah dan kejujuran membentuk karakter siswa agar bertanggung jawab terhadap tugas kelompok maupun komitmennya dalam proses belajar. (Anandari & Afriyanto, 2022)

Kesimpulan

Implementasi model pembelajaran Konstruktivistik–Kooperatif berbasis nilai-nilai Islam di Madrasah Aliyah Fathul Huda Kabupaten Tebo memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran yang memadukan konstruktivisme dan pendekatan kooperatif membantu siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, interaksi kelompok, serta partisipasi aktif dalam memecahkan masalah. Melalui kerja sama, diskusi, dan kolaborasi, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar berkomunikasi secara efektif, menghargai pendapat orang lain, dan mengembangkan sikap saling percaya. Integrasi nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, amanah, musyawarah, adab, dan tolong-menolong menjadi kekuatan utama dalam membentuk karakter sosial siswa. Nilai-nilai tersebut menuntun perilaku mereka dalam berinteraksi, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan sosial, tetapi juga memperkuat moralitas dan akhlak mulia. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena menggabungkan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Secara keseluruhan, model pembelajaran ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar

yang kolaboratif, harmonis, dan bernilai. Siswa menjadi lebih aktif, empatik, bertanggung jawab, serta mampu bekerja sama dalam berbagai situasi. Di tengah tantangan sosial modern yang semakin kompleks, pendekatan ini relevan untuk membangun generasi yang berpengetahuan, berkarakter, dan memiliki kemampuan sosial yang kuat. Implementasi di Madrasah Aliyah Fathul Huda menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai mampu menjadi fondasi penting dalam menghadirkan proses pembelajaran yang holistik dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Afidah, S. I., & Anggraini, F. S. (2022). Implementasi Metode Muraja'ah Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 7(1), 114–132. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i1.192>
- Anandari, A. A., & Afriyanto, D. (2022). Urgensi Sikap Toleransi Umat Beragama dalam Transformasi Masyarakat Era Society 5.0 Perspektif Islam. *In Right : Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 11(1), 69. <https://doi.org/10.14421/inright.v11i1.2540>
- Arafah, S. (2020). Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural). *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 6(1), 58–73. <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/348>
- Asror, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren. *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1. <https://journal.staimaarifkalirejo.ac.id/index.php/mindset/article/view/26/18>
- Bisri, H. (2019). Eksistensi dan Transformasi Pesantren Dalam Membangun Nasionalisme Bangsa. *AL-WIJDA'N Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 106–121. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v4i2.362>
- Harefa, E., Afendi, A. R., Karuru, P., Sulaeman, & Wote, A. Y. V. (2024). *Buku Ajar: Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia Redaksi.
- Hilmy, M. (2019). Kepemimpinan Modern Berbasis Karakter Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(2), 89–106. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.89-109>
- Jannah, M. (2020). Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 237. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>
- Khoiriyah, I. K., Roziqin, M. M., & Ulfa, W. K. (2020). Pengembangan Kurikulum Pesantren dan Madrasah: Komponen, Aspek dan Pendekatan. *Qudwatuna*, 3(1), 25–46. <https://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/qudwatuna/article/view/74>
- Manurung, J., Anom, E., & Iswadi. (2023). Strategi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Sekolah Musik Di Dotodo Music Edutainment. *Technomedia Journal*, 8(2), 248–260. <https://doi.org/10.33050/tmj.v8i2.2086>
- Muhammad Fakhri Khusni, Muh Munadi, & Abdul Matin. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 60–71. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.60.-71>
- Murni, A., T, N. Y., & Solfitri, T. (2015). Penerapan Metode Belajar Aktif Tipe Group To Group Exchange (Gge) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Ips 1 Man 2 Model Pekanbaru. *Taman Vokasi*, 3(2), 1–105. [http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL_PENELITIAN_PENDIDIKAN/PENERAPAN METODE BELAJAR AKTIF TIPE GROUP TO GROUP EXCHANGE \(GGE\) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL_PENELITIAN_PENDIDIKAN/PENERAPAN METODE BELAJAR AKTIF TIPE GROUP TO GROUP EXCHANGE (GGE) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA.pdf)
- Nurhajati. (2014). Pengaruh Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Program Cabri 3D Terhadap Kemampuan Penalaran Dan Koneksi

- Matematis Siswa SMA Di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1). <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPMat/article/view/1828/1872>
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Rivaldi, R., Yahiji, K., Abdullah, A. H., & Pateda, L. (2024). Model Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Kepesertadidikan (Berbasis Moderasi Beragama). *Journal on Education*, 6(4), 21706–21715. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6106>
- Rohmatullah. (2019). *Sifat sifat pendidik berdasarkan surat al ahqaf ayat 34-35 dalam tafsir marohu labid*. 102682, 102682–102686.
- Sholichin, M., Zulyusri, Z., Lufri, L., & Razak, A. (2020). Analisis Kendala Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran IPA di SMPN 1 Bayung Lencir. *Biodik*, 7(2), 163–168. <https://doi.org/10.22437/bio.v7i2.12926>
- Sriani. (2015). Urgensi keseimbangan IQ, EQ, SQ Pendidik dalam Proses Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Nur El-Islam*, 2(1), 55–77.
- Sumiati, S. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kompetensi Guru Di Sma Negeri 1 Jonggat Dan Man 2 Lombok Tengah Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 2707–2718. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.3963>
- Tampubolon, S. M. (2013). Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Humaniora*, 4(2), 1203. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3563>
- Widiatmika, K. P. (2015). Manajemen Strategi Pendidikan (formulasi, Impelementasi dan Pengawasan). *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning: Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), 39–55. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1430/1/Nur_Kholis_Manajemen_Strategi_Pendidikan.pdf
- Windu Gumati, R. (2021). Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berdasarkan Model Kepemimpinan Islam Berbasis Kearifan Lokal Di Lembaga Pendidikan Agama. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 3(2), 87–96. <https://doi.org/10.55273/karangan.v3i2.131>
- Yanti, T. E., Sulistyaningsih, D., & Prihaswati, M. (2015). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization Dengan Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 2(April). <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPMat/article/view/1828/1872>